

## Peran Kedisiplinan dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Sains

### *The Importance of Discipline in Developing the Character of Science Students*

**Mukhlish A. Laadi<sup>1</sup>, Andi Asmar<sup>2</sup>, Noprianto<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Tompotika Luwuk, Indonesia  
Email: mukhlishlaadi12345@gmail.com

<sup>2</sup>Pendidikan Fisika, Universitas Tompotika Luwuk, Indonesia  
Email: gheleasmar14@gmail.com

<sup>3</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia  
Email: nopriantokebang@gmail.com

---

#### Article Info

#### ABSTRAK

Kedisiplinan berperan penting dalam membentuk karakter mahasiswa sains yang mandiri, bertanggung jawab, dan berintegritas. Namun, banyak mahasiswa masih menghadapi tantangan dalam menerapkan disiplin, seperti kurangnya ketepatan waktu, rendahnya kepatuhan terhadap aturan akademik, serta minimnya kesadaran akan tanggung jawab akademik dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kedisiplinan dalam membentuk karakter mahasiswa sains di Universitas Tompotika Luwuk. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan mahasiswa masih rendah, terutama dalam kepatuhan terhadap aturan akademik dan konsistensi dalam menyelesaikan tugas. Faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan meliputi lemahnya kontrol akademik, minimnya keteladanan dari dosen, serta kurangnya motivasi internal mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih efektif, seperti peningkatan pengawasan, pembiasaan yang konsisten, serta pendekatan berbasis komunitas untuk membentuk karakter disiplin mahasiswa secara optimal.

**Kata Kunci:** Kedisiplinan, Karakter, Mahasiswa Sains

---

#### Corresponding Author Email

Email:  
mukhlishlaadi12345@gmail.com

#### ABSTRACT

*Discipline plays an important role in shaping the character of science students who are independent, responsible, and have integrity. However, many students still face challenges in implementing discipline, such as lack of punctuality, low compliance with academic rules, and minimal awareness of academic and social responsibility. This study aims to analyze the role of discipline in shaping the character of science students at Tompotika University, Luwuk. The method used is qualitative descriptive with data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The results of the study indicate that the level of student discipline is still low, especially in compliance with academic rules and consistency in completing*

---

*assignments. Factors that influence discipline include weak academic control, minimal role models from lecturers, and lack of internal motivation of students. Therefore, more effective strategies are needed, such as increased supervision, consistent habituation, and a community-based approach to optimally shape the character of student discipline.*

**Keywords:** Discipline, Character, Science Students

---

## PENDAHULUAN

Dalam dekade terakhir, pendidikan tinggi telah bertransformasi dari penanaman karakter yang eksplisit menuju pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual (Lamb et al., 2022). Kekuatan karakter tetap bergantung pada niat dan tekad individu. Meski globalisasi menghadirkan tantangan, karakter tetap bisa dibentuk dengan motivasi yang kuat, sehingga prestasi pun semakin bersinar (Rusydayana & Supriyanto, 2020). Pendidikan karakter menjadi kunci dalam membentuk sumber daya manusia yang tangguh di tengah kompleksitas etika, tetapi keberhasilannya terletak pada pemahaman yang luas dan terbuka, bukan sekadar terjebak dalam asumsi sempit tentang 'karakter baik' (Hart, 2022).

Proses belajar di perguruan tinggi hari ini semakin dinamis, membuka peluang bagi mahasiswa untuk berkembang tidak hanya di kampus, tetapi juga dalam keluarga dan masyarakat. Dengan semangat dan motivasi yang kuat, mereka mampu menghadapi tantangan globalisasi sekaligus membentuk karakter yang tangguh (Jenita et al., 2023). Di tengah perjalanan akademik, kemandirian belajar menjadi kunci utama keberhasilan. Mahasiswa yang mampu mengelola waktu, memahami materi secara mandiri, dan menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan berlebih akan lebih siap bersaing dan berprestasi. Sebaliknya, kurangnya kemandirian dapat memperlambat pemahaman dan menghambat pencapaian akademik. Oleh karena itu, menjadi mahasiswa yang mandiri, berpikir kritis, dan bertanggung jawab bukan hanya kebutuhan, tetapi juga bekal utama untuk meraih masa depan yang gemilang (Sari et al., 2023).

Menyoroti teori di atas, kedisiplinan menjadi kunci utama dalam pembentukan karakter mahasiswa sains saat ini, tidak hanya sebagai aturan yang harus ditaati, tetapi juga sebagai proses pembinaan sikap dan kebiasaan positif. Disiplin membentuk pola pikir yang sistematis dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas akademik maupun tantangan kehidupan. Dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, penerapan disiplin harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Pendidikan karakter membutuhkan disiplin sebagai fondasi utama agar mahasiswa mampu berkembang di berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, disiplin tidak hanya membentuk mahasiswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga berintegritas dan siap menghadapi dinamika dunia kerja

(Wahyuni et al, 2020). Kedisiplinan bukan hanya tentang kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga bagian dari proses pembentukan karakter yang kokoh. Tantangan terbesar muncul dalam konteks Generasi Alpha, yang tumbuh di era serba instan dan cenderung menghindari proses panjang. Karakter mereka yang tidak suka dibatasi sering kali disalahartikan sebagai kurangnya disiplin oleh generasi sebelumnya. Namun, ketika disiplin diterapkan dengan pendekatan pembinaan yang tepat, ia dapat menjadi fondasi kuat dalam membentuk individu yang tidak hanya berprestasi, tetapi juga memiliki nilai moral yang akan terus berkembang sepanjang hidupnya (Nurhayati et al., 2023).

Dasar membentuk karakter mahasiswa yang kuat, diperlukan penerapan nilai-nilai yang tidak hanya mendukung perkembangan akademik, tetapi juga membentuk kepribadian yang kokoh. Dalam dunia pendidikan, karakter bukan sekadar refleksi tindakan dan pola pikir seseorang, melainkan cerminan nilai moral serta faktor-faktor yang memengaruhi perjalanan hidupnya. Seiring waktu, karakter terus berkembang melalui interaksi sosial, seperti persahabatan, pengalaman, serta nilai-nilai yang tertanam dalam diri, membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan di masa depan (Fauziah & Irman, 2024). Pendidikan karakter di perguruan tinggi harus melampaui batas teori semata dan diwujudkan dalam perilaku nyata mahasiswa sepanjang masa studi mereka. Kini, pendidikan karakter perlu tampil sebagai benteng utama dalam menghadapi kemerosotan moral, sekaligus membentuk mahasiswa menjadi pribadi yang tangguh. Lebih jauh lagi, pendidikan karakter harus menjadi kekuatan pendorong yang membentuk generasi intelektual muda berkepribadian unggul dan berdaya saing (Mentari et al., 2021).

Berkenaan dengan Penelitian terdahulu, pentingnya kedisiplinan dalam membentuk karakter mahasiswa, di mana peran dosen menjadi salah satu faktor kunci dalam proses ini. Hasil penelitian di UNIM Bone menunjukkan bahwa peran dosen mencakup tiga aspek utama. *Pertama*, dalam pembentukan karakter pribadi, menanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab melalui keteladanan, diskusi etika, serta pengembangan kurikulum berbasis karakter. *Kedua*, dalam interaksi sosial antar mahasiswa, dosen berperan dalam membangun sikap toleransi dan saling menghargai melalui contoh nyata, diskusi terbuka, serta integrasi studi kasus dalam pembelajaran. *Ketiga*, dalam menciptakan kesadaran terhadap lingkungan kampus, dosen turut membentuk kedisiplinan mahasiswa dengan menanamkan kepatuhan terhadap tata tertib dan menjaga kebersihan, baik melalui kegiatan langsung maupun pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi. Dengan berbagai strategi ini, dosen tidak hanya berperan sebagai pengajar,

tetapi juga sebagai mentor yang membimbing mahasiswa menjadi individu berkarakter kuat dan berintegritas (Rasyid et al., 2023).

Kedisiplinan tidak lagi sekedar dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan, melainkan sebagai hasil sinergi antara dorongan dari dalam diri (intrinsik) dan pengaruh lingkungan sekitar (ekstrinsik). Berbagai faktor seperti motivasi pribadi, kemampuan konsentrasi, dan kondisi fisik dan mental menjadi fondasi utama. Namun, kedisiplinan tumbuh subur dalam lingkungan belajar yang mendukung, suasana akademik yang inspiratif, dan relasi sosial yang sehat. Menariknya, kedisiplinan tidak hanya menjadi nilai tambah dalam proses akademik. Kedisiplinan justru menjadi komponen kunci dalam pembentukan pola pikir yang sistematis dan kritis, terkhusus bagi mahasiswa sains. Indikator kedisiplinan yang diperhatikan meliputi ketataan terhadap aturan, tanggung jawab akademik, konsistensi perilaku positif (belajar), kemandirian dan komitmen terhadap tugas. Melalui pendekatan ini, karakter seperti tanggung jawab, integritas, kemandirian, kerja keras, dan daya tahan mental diharapkan tumbuh, membentuk mahasiswa menjadi pribadi berkarakter unggul sesuai tuntutan pendidikan nasional (Zulfan & Misriandi, 2024). Sayangnya, banyak mahasiswa masih menghadapi tantangan dalam menerapkan disiplin, seperti kurangnya ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas, rendahnya kepatuhan terhadap aturan akademik, serta minimnya kesadaran akan tanggung jawab akademik dan sosial. Padahal, disiplin tidak hanya berperan dalam peningkatan prestasi akademik, tetapi juga dalam membentuk karakter mahasiswa yang mandiri, bertanggung jawab, dan berintegritas. Misalnya, mahasiswa sains dituntut untuk tidak hanya unggul dalam pemahaman teori dan praktik ilmiah. Sikap disiplin memiliki korelasi tinggi dalam menghadapi tantangan akademik yang kompleks. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam untuk menganalisis peran kedisiplinan dalam membangun karakter yang kuat sebagai langkah penting dalam membentuk mahasiswa sains yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kokoh dalam menghadapi dunia kerja dan kehidupan sosial.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis tematik untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana kedisiplinan berperan dalam membentuk karakter mahasiswa sains (Fisika) di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tompotika Luwuk. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Metode ini memungkinkan peneliti menggali lebih dalam

makna di balik perilaku kedisiplinan mahasiswa, sehingga tidak hanya menyajikan fakta-fakta permukaan, tetapi juga menafsirkan faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter mereka di lingkungan akademik (Ratnaningtyas et al., 2023).

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa sains (Fisika) yang dipilih secara purposive berdasarkan indikator karakter kedisiplinan. Indikator tersebut meliputi: ketiaatan terhadap aturan, tanggung jawab akademik, konsistensi dalam belajar, kemandirian, dan komitmen terhadap tugas. Dasar penilaian karakter kedisiplinan mahasiswa mengacu pada perilaku nyata seperti kehadiran tepat waktu, kepatuhan terhadap peraturan akademik dan laboratorium, penyelesaian tugas sesuai jadwal, keteraturan dalam kegiatan belajar, serta kemampuan mengelola waktu dan tugas secara mandiri tanpa menunda pekerjaan. Dengan demikian, penelitian ini mampu merepresentasikan berbagai tingkat kedisiplinan yang dimiliki mahasiswa Fisika dalam aktivitas perkuliahan. Peran kedisiplinan dalam membentuk karakter mahasiswa diamati melalui lembar angket pengamatan (Mukhlis & Tohir, 2019).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga dengan menggunakan teknik triangulasi teknik, triangulasi sumber, ketekunan pengamatan, dan member checking. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, sementara triangulasi sumber diperoleh dari beragam partisipan yang menunjukkan karakter kedisiplinan berbeda. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan observasi berulang untuk menangkap dinamika perilaku secara lebih rinci, sedangkan member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali temuan kepada subjek untuk memastikan validitas interpretasi. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan mampu mencerminkan kondisi nyata kedisiplinan mahasiswa sains (Fisika) di lingkungan akademik.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Membentuk Karakter Mahasiswa Sains melalui Kedisiplinan di Perguruan Tinggi

Karakter yang saling melengkapi dalam membentuk kepribadian mahasiswa. *Pertama*, model berbasis kelas, di mana interaksi antara dosen dan mahasiswa tidak bersifat monolog. Pola interaksi (dialog) harus bersifat dinamis dua arah dalam proses pembelajaran. Hubungan ini menciptakan ruang bagi mahasiswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui diskusi serta keterlibatan aktif di kelas. *Kedua*, model berbasis kultur perguruan tinggi, yang menekankan pentingnya lingkungan kampus sebagai ekosistem pembentuk karakter. Budaya akademik yang sehat, didukung oleh norma dan nilai yang diterapkan dalam kehidupan kampus, membantu mahasiswa menghayati prinsip-

prinsip kedisiplinan dan integritas. Ketiga, model berbasis komunitas, di mana perguruan tinggi tidak bergerak sendiri dalam membangun karakter mahasiswa, melainkan berkolaborasi dengan berbagai elemen sosial, keluarga, masyarakat, dan institusi lainnya. Jika ketiga model ini diterapkan secara optimal tidak hanya melahirkan individu-individu yang unggul secara akademik. Kondisi tersebut membentuk karakter kuat untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa (Muhibah, 2020).

Berkenaan dengan teori di atas Pendidikan karakter yang terinteraksi dengan proses pembelajaran kemudian interksi aktif antara dosen dan mahasiswa di dalam kelas akan menciptakan pengalaman belajar yang menanamkan nilai-nilai disiplin secara mendalam. Selain itu, budaya akademik yang kuat di lingkungan perguruan tinggi membantu mahasiswa menginternalisasi kebiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan komunitas juga turut memperkuat rasa tanggung jawab mahasiswa terhadap diri sendiri dan lingkungan. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya membangun kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga membentuk individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan di masa depan (Ubaidillah et al., 2023).

Dalam menerapkan pendidikan karakter untuk membentuk perilaku disiplin mahasiswa, Hafi Anshari dalam bukunya Pengantar Ilmu Pendidikan menekankan pentingnya strategi yang terencana dan berkelanjutan. Ia menguraikan bahwa pembiasaan menjadi langkah pertama yang krusial, di mana mahasiswa diajak untuk membangun rutinitas positif seperti berpakaian rapi, menghormati dosen, dan menerapkan tata krama dalam keseharian. Langkah kedua adalah keteladanan, di mana dosen berperan sebagai figur uswatan hasanah yang perilakunya secara alami akan ditiru oleh mahasiswa. Selanjutnya, penyadaran kewajiban menjadi kunci, dengan memberikan penjelasan rasional mengenai pentingnya aturan dan norma, sehingga mahasiswa tidak sekadar patuh, tetapi benar-benar memahami nilai di balik kepatuhan tersebut. Terakhir, pengawasan atau kontrol menjadi langkah penting untuk memastikan konsistensi perilaku, mengingat kuatnya pengaruh lingkungan terhadap stabilitas kedisiplinan mahasiswa. Dengan kombinasi keempat strategi ini, pendidikan karakter tidak hanya membentuk perilaku disiplin, tetapi juga membangun pondasi kepribadian yang kuat dan berintegritas dalam diri mahasiswa (Manshur, 2019).

Menyoroti teori di atas Kedisiplinan bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan, tetapi merupakan proses pembelajaran yang membentuk karakter mahasiswa dalam menghadapi dinamika lingkungan akademik dan sosial. Melalui pembiasaan, mahasiswa dibentuk untuk menjalani rutinitas yang baik, sementara keteladanan dari dosen menjadi kunci utama dalam menanamkan nilai-nilai

disiplin. Penyadaran kewajiban berperan dalam memberikan pemahaman rasional terhadap aturan, sehingga mahasiswa tidak hanya mengikuti peraturan, tetapi juga memahami makna di baliknya. Sementara itu, pengawasan menjadi elemen penting dalam menjaga konsistensi kepatuhan agar kedisiplinan tetap terjaga. Dengan demikian, disiplin bukan hanya alat kontrol eksternal, melainkan fondasi utama dalam membangun karakter yang mandiri, teratur, dan berorientasi pada keberhasilan akademik serta profesionalisme di masa depan (Rifa'i, 2020).

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan mahasiswa sains di perguruan tinggi masih tergolong rendah. Sebagian mahasiswa kerap datang terlambat ke perkuliahan, kurang mematuhi aturan akademik, serta tidak konsisten dalam menyelesaikan tugas dan penelitian tepat waktu. Selain itu, dalam kegiatan laboratorium, masih terdapat mahasiswa yang tidak mengikuti prosedur dengan benar, hal ini mencerminkan kurangnya kesadaran akan pentingnya ketelitian dan tanggung jawab dalam praktik sains. Kurangnya kedisiplinan ini berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran serta menghambat pengembangan karakter mahasiswa dalam dunia akademik dan profesional.

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kedisiplinan mahasiswa antara lain adalah minimnya kontrol dari lingkungan akademik, lemahnya penegakan aturan, serta kurangnya keteladanan dari dosen maupun senior. Mahasiswa yang tidak mendapatkan bimbingan dan pengawasan yang cukup cenderung mengabaikan nilai-nilai disiplin dalam aktivitas akademik mereka. Selain itu, budaya akademik yang kurang mananamkan pentingnya keteraturan dan tanggung jawab juga turut berkontribusi terhadap permasalahan ini. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih efektif, seperti pembiasaan yang konsisten, peningkatan pengawasan, serta pendekatan berbasis komunitas untuk membentuk karakter disiplin mahasiswa sains secara lebih optimal. Berikut adalah tabel yang menggambarkan karakter kedisiplinan mahasiswa berdasarkan temuan di lapangan. Tabel ini mencakup beberapa aspek penting kedisiplinan, seperti ketataan terhadap aturan, tanggung jawab akademik, serta komitmen dalam menyelesaikan tugas. Setiap karakter kedisiplinan diukur melalui indikator yang mencerminkan perilaku mahasiswa dalam menjalani aktivitas akademik.

Tabel 1. Karakter Kedisiplinan Mahasiswa

No.	Karakter Kedisiplinan	Mahasiswa (%)	Indikator
1.	Ketaatan terhadap aturan	50	Datang tepat waktu, mematuhi peraturan akademik dan laboratorium
2.	Tanggung jawab akademik	60	Menyelesaikan tugas tepat waktu, mengikuti ujian sesuai jadwal
3.	Konsistensi dalam belajar	80	Memiliki jadwal belajar yang teratur, aktif dalam diskusi kelas
4.	Kemandirian	50	Mampu mengelola waktu sendiri, tidak bergantung pada orang lain
5.	Komitmen terhadap tugas	90	Tidak menunda pekerjaan, mengutamakan kualitas dalam setiap tugas

Sumber: Olah data peneliti 2025

Berdasarkan tabel 1 di atas menyajikan data mengenai karakter kedisiplinan mahasiswa berdasarkan lima aspek utama, yaitu ketaatan terhadap aturan, tanggung jawab akademik, konsistensi dalam belajar, kemandirian, dan komitmen terhadap tugas. Setiap aspek kedisiplinan ini diukur melalui indikator yang menggambarkan perilaku konkret mahasiswa dalam menjalankan aktivitas akademik mereka. Ketaatan terhadap aturan (50%) terlihat dari kepatuhan mahasiswa dalam datang tepat waktu serta mengikuti peraturan akademik dan laboratorium. Tanggung jawab akademik (60%) mencerminkan kemampuan mahasiswa menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan dan mengikuti ujian sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Sementara itu, konsistensi dalam belajar (80%) menunjukkan kebiasaan mahasiswa dalam menjaga pola belajar yang teratur dan partisipasi aktif dalam diskusi kelas. Selain itu, kemandirian mahasiswa (50%) dinilai berdasarkan kemampuan mereka dalam mengelola waktu sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Nilai yang lebih tinggi terlihat pada aspek komitmen terhadap tugas (90%), yang menunjukkan bahwa mahasiswa tidak menunda pekerjaan dan selalu mengutamakan kualitas dalam setiap tugas yang mereka kerjakan. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat komitmen dan konsistensi belajar yang cukup tinggi, sementara aspek kemandirian dan ketaatan terhadap aturan masih memerlukan peningkatan. Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, institusi pendidikan dapat merancang strategi

yang lebih efektif dalam membangun kedisiplinan mahasiswa agar semakin optimal.

Penerapan model karakter cerdas terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan belajar mahasiswa. Sejalan dengan penelitian yang di lakukan di STKIP Budidaya Binjai, model ini berhasil memperbaiki kedisiplinan pada tiga aspek utama: pengelolaan waktu, keterlibatan aktif dalam kelas, dan penyelesaian tugas tepat waktu. Implementasi model karakter cerdas bukan hanya membentuk kebiasaan positif, tetapi juga membangun kesadaran mahasiswa akan pentingnya tanggung jawab akademik. Hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara tingkat kedisiplinan sebelum dan sesudah penerapan model, di mana rata-rata skor post-test mengalami peningkatan yang mencolok dibandingkan pre-test. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan karakter cerdas mampu menjadi alternatif strategis dalam membangun kedisiplinan belajar mahasiswa secara efektif dan berkelanjutan di perguruan tinggi (Nurhayati et al., 2023).

### **Faktor Penghambat Pengembangan Kedisiplinan dan Karakter Mahasiswa Sains di Perguruan Tinggi**

Salah satu tantangan dalam pengembangan kedisiplinan dan karakter mahasiswa sains di perguruan tinggi adalah kurangnya keterlibatan mereka dalam kegiatan yang mendukung nilai-nilai moral dan etika. Banyak mahasiswa lebih fokus pada aspek akademik tanpa memperhatikan penguatan karakter, sehingga pembiasaan sikap disiplin dan tanggung jawab sering terabaikan. Selain itu, kebiasaan berpakaian yang beragam tanpa aturan yang mengikat menyebabkan dosen hanya bisa memberikan anjuran tanpa sanksi yang jelas. Mahasiswa cenderung memilih pakaian yang nyaman bagi mereka, seperti memakai jeans atau kaos, asalkan tetap sopan. Tanpa regulasi yang lebih tegas, pembentukan karakter dan kedisiplinan di lingkungan akademik sulit diterapkan secara optimal (Muhibah, 2020).

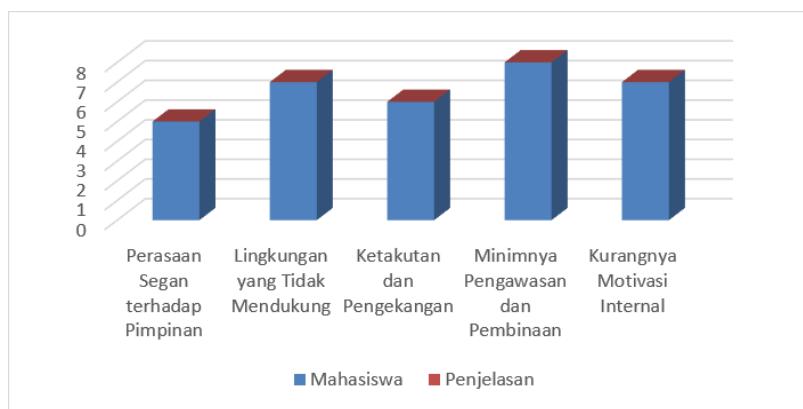
Terlepas dari teori di atas, faktor penghambat pengembangan kedisiplinan dan karakter mahasiswa sains juga dipengaruhi oleh sikap dan perilaku mereka dalam menyeimbangkan antara akademik dan kegiatan pembinaan. Banyak mahasiswa yang kurang serius dalam mengikuti lingkar studi pekanan karena berbenturan dengan jadwal perkuliahan lainnya atau lebih memilih fokus pada kegiatan pengembangan sains. Prioritas yang lebih condong ke aspek akademik sering kali membuat mahasiswa mengabaikan pembinaan karakter, yang seharusnya menjadi bagian penting dalam

membentuk kedisiplinan dan etika profesional mereka di masa depan (Wafa, 2024).

Selain faktor yang telah disebutkan, hambatan dalam pengembangan kedisiplinan dan karakter mahasiswa sains di perguruan tinggi juga terkait dengan keterbatasan dalam pengimplementasian pendidikan karakter. Salah satu kendala utama adalah dosen yang belum dapat secara maksimal mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran, terutama akibat keterbatasan waktu. Hal ini menyebabkan aspek moral being mahasiswa belum sepenuhnya terbentuk secara optimal. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi faktor penghambat, di mana kurangnya fasilitas pendukung membuat penerapan pendidikan karakter kurang efektif. Dalam aspek penilaian, tidak adanya dokumentasi penilaian sikap serta jumlah mahasiswa yang banyak menjadi tantangan tersendiri bagi dosen dalam melakukan penilaian autentik. Akibatnya, meskipun pendidikan karakter telah diupayakan, penerapannya masih belum dapat berjalan secara maksimal (Rochmania, 2022).

Hasil penelitian di lapangan mengungkap bahwa tantangan utama dalam membangun kedisiplinan dan karakter mahasiswa sains di perguruan tinggi adalah minimnya keterlibatan mereka dalam kegiatan yang menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Penelitian terdahulu ini menegaskan bahwa keberhasilan membina kedisiplinan tidak hanya bergantung pada penerapan aturan, tetapi juga sangat ditentukan oleh kemampuan dalam mengelola emosi, terutama ketika menghadapi potensi konflik sosial. Penerapan teknik manajemen amarah, seperti relaksasi, komunikasi asertif, penyelesaian masalah, dan perubahan pola pikir, membentuk karakter individu yang lebih tenang, rasional, dan siap bermusyawarah dalam menyelesaikan persoalan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengendalian emosi negatif menjadi kunci penting dalam menciptakan kedisiplinan dan memperkuat interaksi sosial yang harmonis. Dengan pengelolaan emosi yang baik, seseorang tidak hanya mampu mempertahankan kedisiplinan internal, tetapi juga lebih adaptif dalam menghadapi berbagai tantangan, sekaligus menghidupkan nilai-nilai luhur yang menjadi dasar dalam membangun karakter yang kokoh dan berkelanjutan (Agus & Denis, 2025). Ketakutan dan pengekangan yang diciptakan oleh pimpinan mahasiswa sains justru membuat mahasiswa bersikap apatis terhadap aktivitas tersebut, menyebabkan rendahnya partisipasi. Akibatnya, banyak mahasiswa yang kurang peduli terhadap pembentukan karakter, padahal keterlibatan dalam kegiatan positif sangat berpengaruh terhadap pengembangan kedisiplinan serta kesiapan mereka menghadapi dunia akademik dan profesional.

Selain itu, temuan lain mengungkapkan bahwa latar belakang mahasiswa yang beragam menciptakan kebiasaan berpakaian yang tidak seragam, sementara tidak adanya regulasi yang mengikat secara ketat membuat dosen hanya dapat memberikan anjuran tanpa menegakkan sanksi. Akibatnya, mahasiswa lebih memilih berpakaian sesuai kenyamanan mereka, seperti mengenakan jeans atau kaos selama tetap terlihat sopan. Tanpa regulasi yang jelas, kedisiplinan dalam berpakaian dan pembentukan karakter sulit diterapkan secara optimal, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih efektif untuk menciptakan lingkungan akademik yang mendukung perkembangan karakter mahasiswa. Gambar berikut menampilkan faktor-faktor yang menghambat pengembangan karakter kedisiplinan mahasiswa. Setiap faktor diidentifikasi berdasarkan jumlah mahasiswa yang mengalami kendala serta indikator spesifik yang menunjukkan hambatan tersebut. Data ini dapat digunakan sebagai acuan dalam merancang strategi peningkatan kedisiplinan akademik.



Gambar 1. Faktor Penghambat Kediisplinan daan Karakter Mahasiswa

Gambar tersebut mengidentifikasi lima faktor utama yang menghambat pengembangan disiplin dan karakter mahasiswa, masing-masing dengan jumlah mahasiswa yang terdampak. Perasaan segan terhadap pimpinan menjadi salah satu hambatan dengan 5 mahasiswa yang mengaku mengalami hal ini. Perasaan hormat yang berlebihan atau ketidaknyamanan terhadap pimpinan menyebabkan mereka ragu untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung pengembangan diri. Intervensi yang lemah dan habituasi yang dibangun ke arah negatif berdampak buruk terhadap karakter siswa (Faiz et al., 2021). Faktor lain yang cukup signifikan adalah lingkungan yang tidak mendukung, yang dialami oleh 7 mahasiswa. Kampus, dosen, dan rekan mahasiswa yang kurang mendorong budaya disiplin serta minimnya keteladanan dari pihak akademik dan senior membuat mahasiswa tidak memiliki panutan dalam bersikap. Selain itu, 6 mahasiswa merasa bahwa

aturan yang terlalu ketat atau adanya tekanan dari pimpinan menciptakan ketakutan dan ketidaknyamanan, sehingga mereka enggan terlibat dalam kegiatan positif yang dapat membangun karakter dan kedisiplinan mereka.

Selain itu, minimnya pengawasan dan pembinaan menjadi faktor yang paling banyak dirasakan, dengan 8 mahasiswa mengalami dampak dari kurangnya bimbingan serta evaluasi dari dosen atau pihak akademik. Dampaknya, mereka tidak memiliki pedoman yang jelas dalam mengembangkan sikap disiplin dan pembentukan nilai karakter yang cenderung bertindak tanpa arahan yang benar. Terakhir, kurangnya motivasi internal yang dirasakan oleh 7 mahasiswa juga menjadi hambatan serius. Mereka lebih berorientasi pada hasil akademik tanpa menyadari bahwa *soft skills* seperti tanggung jawab, kemandirian, dan etika menjadi fundamental dalam kesuksesan mereka. Akibatnya, mahasiswa kurang termotivasi untuk membangun kebiasaan disiplin yang dapat membantu mereka dalam kehidupan akademik maupun profesional. Hal ini senada dengan argumen (Enteding, 2021) menjelaskan bahwa pembentukan sikap kedisiplinan tidak hanya berimplikasi positif terhadap hasil akademik, melainkan membangun nilai spiritual di aspek lain.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kedisiplinan berperan penting dalam membentuk karakter mahasiswa sains yang unggul secara akademik, berintegritas, bertanggung jawab, dan mandiri dalam menghadapi tantangan profesional. Namun, realitas di perguruan tinggi masih memperlihatkan banyak mahasiswa yang kesulitan menerapkan disiplin, baik dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, mematuhi aturan akademik, maupun dalam menjaga tanggung jawab sosial. Faktor-faktor seperti lemahnya kontrol lingkungan akademik, kurangnya keteladanan, budaya akademik yang belum menanamkan keteraturan, serta regulasi yang kurang tegas menjadi penyebab utama rendahnya kedisiplinan. Oleh karena itu, strategi yang lebih terstruktur dan berbasis komunitas diperlukan untuk menumbuhkan budaya disiplin yang lebih kuat. Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada ruang lingkup pengamatan yang masih terbatas pada aspek akademik formal, sehingga belum sepenuhnya mencakup kedisiplinan dalam aktivitas non-akademik mahasiswa. Selain itu, variabel motivasi internal dan pengaruh lingkungan keluarga belum dieksplorasi secara mendalam. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan variabel dan menggunakan pendekatan longitudinal agar dapat memahami perkembangan karakter kedisiplinan mahasiswa secara lebih komprehensif dari waktu ke waktu.

## REFERENSI

- Agus, A. H., & Denis, M. K. (2025). Integrasi Anger Management dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri: Solusi terhadap Tantangan Kedisiplinan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 2249–2258. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6923>
- Enteding, A. A. (2021). Pengaruh Disiplin Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Batui Kabupaten Banggai. *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.53090/jlinear.v1i2.88>
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati, P. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1766–1777. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1014>
- Fauziah, F., & Irman, I. (2024). Upaya Menumbuhkan Karakter Siswa Melalui Pembinaan Kedisiplinan di UPT SMPN 2 X Koto. *Guiding World: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(1), 124–133. <https://doi.org/10.33627/gw.v7i1.1621>
- Hart, P. (2022). Reinventing Character Education: The Potential for Participatory Character Education Using Macintyre's Ethics. *Journal of Curriculum Studies*. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00220272.2021.1998640>
- Jenita, J., Harefa, A. T., Pebriani, E., Hanafiah, H., Rukiyanto, B. A., & Sabur, F. (2023). Pemanfaatan Teknologi dalam Menunjang Pembelajaran: Pelatihan Interaktif dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6), 13121–13129. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i6.23614>
- Lamb, M., Dykhuis, E. M., Mendonça, S. E., & Jayawickreme, E. (2022). Commencing Character: A Case Study of Character Development in College. *Journal of Moral Education*, 51(2), 238–260. <https://doi.org/10.1080/03057240.2021.1953451>
- Manshur, A. (2019). Strategi Pengembangan Kedisiplinan Siswa. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 16–28. <https://doi.org/10.36840/ulya.v4i1.207>
- Mentari, A., Yanzi, H., & Putri, D. S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 10(1), 1–8.
- Muhibah, S. (2020). Model Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Universitas Serang Raya. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(1), 54–69. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i1.683>
- Mukhlis, M., & Tohir, M. (2019). Instrumen Pengukur Creativity and Innovation Skills Siswa Sekolah Menengah di Era Revolusi Industri 4.0. *Indonesian Journal of Mathematics and Natural Science Education*, 1(1), 65–73. <https://doi.org/10.35719/mass.v1i1.1>
- Nurhayati, A., Yunus, M., & Rahmania, R. (2023). Pengaruh Kegiatan Pramuka Terhadap Nilai Karakter Kepedulian Sosial dan Kedisiplinan Siswa Generasi Alpha di Sekolah Dasar Negeri Baraya II Kota Makassar. *Bosowa Journal of Education*, 4(1), 159–166. <https://doi.org/10.35965/bje.v4i1.3825>
- Rasyid, A. T., Ridha, R., Hajar, A., Armita, S., & Saputra, F. T. (2023). Peran Dosen dalam Pendidikan Karakter Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bone. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2742–2753.

- <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1802>
- Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Syafruddin., Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Karimuddin., Aminy, M. H., Saputra, N., Haidir., & Jahja, A. S. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Aceh: Yayasan Penerbit Muhaammad Zaini*.
- Rifa'i, T. (2020). Strategi Pengembangan Karakter Kedisiplinan Siswa Madrasah Aliyah Nuriddahlani Tarokan Banyuanyar Probolinggo. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 2(2), 181-196.  
<https://doi.org/10.35719/jieman.v2i2.26>
- Rochmania, D. D. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1687-1695.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2293>
- Rusydayana, L. S., & Supriyanto, A. (2020). Pengaruh Kedisiplinan dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah pada Masa dan Pasca Pandemi Covid-19*.
- Sari, L. A. A., Rahayu, S., & Sesanti, N. R. (2023). Analisis Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Peserta Didik Kelas IV di SD Negeri Gunungsari. *In Prosiding Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, 7(1), 99-106.
- Ubaidillah, M., Abas, E., Supriyanto, A., Jalil, M. A., Dahlan, M. Z., & Solong, N. P. (2023). Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Mahasiswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Mayjen Sungkono. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 12996-13002.  
<https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8455>
- Wafa, H. M. A. (2024). Impelementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Agama Islam di Perguruan Tinggi. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 177-182. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.527>
- Wahyuni, S., Faijin., & Sarbudin. (2020). Implementasi Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Self Control pada Peserta Didik. *Guiding World: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 1-10. <https://doi.org/10.33627/gw.v3i1.275>
- Zulfan, M. A., & Misriandi. (2024). Pengaruh Kedisiplinan Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar Kelas IV Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 2(2), 137-147. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i2.783>